

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja sering kali diartikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Anak remaja tidak termasuk golongan anak, tapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja belum mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja berada dalam status interim sebagai akibat posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan keputusan tertentu padanya. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual. Masa peralihan tersebut diperlukan remaja untuk belajar memikul tanggung jawab di masa dewasa (Monks, dkk, 1999).

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Kehidupan yang penuh gejolak ini sering sekali membuat kaum muda terjerumus pada “perilaku seks bebas” bahkan “menyimpang”. Cinta dan seks merupakan salah satu masalah terbesar dari remaja dimanapun di dunia ini. Kehamilan remaja, keguguran kandungan, terputusnya sekolah, perkawinan usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk dari petualangan cinta dan seks yang salah di saat remaja (Boyke, 2005).

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil

penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Fuad dkk, 2003).

Perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang dilakukan oleh sepasang kekasih dalam keadaan belum menikah (Soetjiningsih, 2008). Bentuk-bentuk perilaku ini umumnya bertahap dimulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan hubungan seksual. Tahapan-tahapan perilaku seksual remaja tersebut dapat diperinci sebagai berikut : mulai dari berpegangan tangan, kemudian memeluk, lalu melakukan ciuman, dilanjutkan dengan meraba bagian sensitif pasangan, lalu melakukan *petting* (menempelkan alat kelamin) sampai berhubungan seksual.

Data dari Komnas Perlindungan Anak tahun 2008 mencatat dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar diperoleh hasil 93,7% pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan, seks oral, dan 62,7% sudah tidak perawan. Pada tahun 2010, BKKBN dengan surveinya menyatakan bahwa perempuan lajang yang telah kehilangan keperawanan di kota-kota besar seperti Jabodetabek 50% , Surabaya 54%, Bandung 47%, dan Medan 52%. Dari data di atas Medan termasuk salah satu kota di Indonesia yang tingkat perilaku seksual pranikahnya sangat tinggi.

Secara psikologis semua bentuk perilaku seksual tersebut adalah normal sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain, muncul

gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penegangan. Ukuran normal ini akan menjadi berbeda dengan ketika norma masyarakat dan norma agama tidak ikut terlibat. Norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah demikian pula norma agama-agama di Indonesia ini (Sarwono, 2006).

Aktivitas hubungan seksual pranikah ini tentunya bertentangan dengan nilai dan norma, baik agama maupun sosial kemasyarakatan. Tidak ada satu agama pun yang memperbolehkan perilaku ini. Islam khususnya, tidak mengenal istilah pacaran. Bahkan Rasulullah melarang berkhulwat (laki dan perempuan bukan muhrim menyepi hanya berdua), karena pihak ketiga adalah syetan.

Kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah yang sudah menjadi fenomena di kalangan remaja memang menjadi ancaman yang cukup serius bagi anak-anak penerus bangsa. Jumlah remaja yang mengalami masalah perilaku seksual pranikah terus bertambah adalah akibat dari pola pergaulan yang bebas. Pada kenyataannya pengaruh pergaulan yang bebas diterima oleh mereka daripada pembinaan keagamaan dari orang tua maupun pengajian agama. Seperti yang diungkap oleh (Salisa, 2010) bahwa banyak para remaja yang pendidikan nilai-nilai agamanya masih rendah. Banyak dari mereka masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh selama ini. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mereka terima di bangku sekolah sangat minim.

Minimnya pendidikan agama di sekolah dapat menjadi faktor pemicu tingginya praktik perilaku seksual pranikah pada remaja karena pendidikan agama dapat meningkatkan tingkat religiusitas pada remaja, yang dapat memunculkan sikap

mendukung atau tidak mendukung terhadap perilaku seksual pranikah (Daradjat, dalam Ritandiyo & Aditi, 2008).

Di Indonesia, terdapat dua tipe sekolah yaitu sekolah umum dan sekolah berbasis agama. Sekolah umum sederajat biasa disebut Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan yang berbasis agama Islam disebut Madrasah Aliyah (MA). Perbedaan dari dua sekolah ini adalah pada sekolah berbasis agama lebih menitik beratkan pada agama yaitu dengan memberikan muatan pelajaran agama yang lebih banyak sedangkan sekolah umum hanya menjadikan agama sebagai salah satu mata pelajaran saja dan hanya diberikan selama dua jam dalam satu minggu.

Pendidikan MA yang merupakan lembaga pendidikan menengah sebagai harapan bagi para orang tua agar anaknya dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam hidupnya termasuk dalam hal pergaulan dengan lawan jenis. Tertib ibadah dan akhlak diharapkan tertanam dan terealisasi lebih baik dalam perilaku ibadah sehari-hari dan sifat sosial lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa SMA yang mempelajari agama di ruang kelas hanya dua jam pelajaran saja.

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan pada beberapa sekolah SMA dan MA di Perbaungan, terdapat beberapa siswi di SMA yang terpaksa mengundurkan diri dari sekolah karena ketahuan hamil di luar nikah, sementara ada banyak lagi siswa yang hamil diluar nikah namun tidak tercuat ke permukaan sehingga bisa terus melanjutkan sekolah hingga tamat di sekolah tersebut. Sedangkan pada sekolah yang berbasis agama Islam dalam beberapa tahun terakhir belum pernah ada kasus yang sama seperti pada sekolah umum lainnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan perilaku seks pranikah pada remaja SMA berbasis agama Islam dan umum di lokasi yang berbeda pula, yaitu di kota Medan khususnya di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku seksual pranikah adalah gejala biologis berupa penyaluran seksual antara pria dan wanita diluar perkawinan yang sah. Melakukan hubungan seksual pranikah di era seperti sekarang ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk di bahas, sebab pelakunya sendiri kebanyakan tidak lain dan tidak bukan merupakan siswa/siswi yang masih duduk di bangku sekolah menengah. Padahal pada prinsipnya sebagai seorang remaja yang berstatus pelajar haruslah berkelakuan layaknya seorang pelajar yang bertanggung jawab sesuai hukum akademis, bukan malah melakukan perilaku seksual yang tidak sepatutnya dilakukan.

Minimnya pendidikan agama di sekolah dapat menjadi faktor pemicu tingginya praktik perilaku seksual pranikah pada remaja karena pendidikan agama dapat meningkatkan tingkat religiusitas pada remaja, yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku seksual.

Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan apakah dengan adanya perbedaan jumlah mata pelajaran agama di sekolah umum dan sekolah berbasis agama juga dapat berpengaruh pada perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh masing-masing siswa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus maka batasan masalahnya yaitu perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah menurut agama.

Sekolah umum adalah suatu lembaga pendidikan formal yang segala peraturan dan kurikulumnya dinaungi oleh Dinas Pendidikan.

Sekolah berbasis agama islam adalah suatu lembaga pendidikan formal berbasis agama Islam yang dikelola oleh Departemen Agama.

Adapun yang menjadi populasi data penelitian adalah seluruh siswa/i kelas XI SMA Setia Budi Abadi Perbaungan yang berjumlah 100 orang dan seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-wasliyah Perbaungan yang berjumlah 87 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan penelitiannya adalah adakah perbedaan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA (sekolah umum) dan MA (sekolah berbasis agama islam)?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan perbedaan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA (sekolah umum) dan MA (sekolah berbasis agama islam)

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan kajian di bidang psikologi, khususnya yang berhubungan dengan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi remaja yang sedang bersekolah untuk menghindari perilaku seksual pranikah dan mengetahui dampak yang ditimbulkannya.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi orang tua yang memiliki remaja tentang pengawasan terhadap anak agar tidak melakukan seksual pranikah.

c. Bagi Instansi atau pihak sekolah

Dengan diadakannya penelitian ini bagi pihak sekolah baik itu sekolah umum dan sekolah islam dapat terus menanamkan nilai-nilai agama yang baik sehingga para siswa dapat membentengi diri dari perilaku seksual pranikah.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya terkait perilaku seksual pranikah pada remaja.

